020 Kode/Nama Rumpun Ilmu*:
521/Linguistik

LAPORAN PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN

PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA GORONTALO MELALUI PEMBUATAN KAMUS ISTILAH ADAT DAERAH DENGAN BANTUAN KOMPUTASI LINGUISTIK

Biaya Dana PNBP Ung

TIM PENELITI

DR. KARTIN LIHAWA, M.PD (NIDN 0002085702)
DRA. ELSJE L. SAMBOUW, M.HUM (0005046010)
SRI AGRIYANTI MESTARI, S.PD, M.ED TESOL (0016087606)

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
FAKULTAS SATRA DAN BUDAYA
JURUSAN BAHASA INGGRIS

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENELITIAN PENGEMBANGAN PRODI (PNBP)

Judul Kegiatan	: PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA GORONTALO MELALUI PEMBUATAN KAMUS ISTILAH ADAT DAERAH DENGAN BANTUAN KOMPUTASI LINGUISTIK

KETUA PENELITI

A. Nama Lengkap	: Dr. Kartin Lihawa, M.Pd
B. NIDN	: 0002085702
C. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
D. Program Studi	: S1 Pendidikan Bahasa Inggris
E. Nomor HP	: 085240180656
F. Email	: kartinlihawa@hotmail.com

ANGGOTA PENELITI (1)

A. Nama Lengkap	: Dra. Elsje Louise Sambouw, M.Hum
B. NIDN	: 0005046010
C. Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

ANGGOTA PENELITI (2)

A. Nama Lengkap	: Sri Agrianty Mestari
B. NIDN	: 0016087606
C. Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Lama Penelitian Keseluruhan	: 8 bulan
Penelitian Tahun Ke	: 1
Biaya Penelitian Keseluruhan	: Rp 22.950.000,-
Biaya Tahun Berjalan	: - Diusulkan Ke Lembaga : Rp 22.950.000,- - Dana Internal PT : - - Dana Institusi Lain : -

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra Dan Budaya

(Prof. Dr. Hj. Moon Hidayati Otoluwa, M.Hum)
NIP/NIK. 195909021985032001

Gorontalo, 19 Agustus 2014
Ketua Peneliti,

(Dr. Kartin Lihawa, M.Pd)
NIP/NIK. 195708021986022001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. Fitryane Lihawa, M.Si)
NIP/NIK. 196912091993032001

RINGKASAN

Perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sangat pesat, sehingga berpengaruh pada masalah penangan bahasa khususnya bahasa daerah. Suatu kenyataan sangat memprihatinkan, banyak masyarakat mulai meninggalkan bahasa daerahnya, termasuk masyarakat Gorontalo yakni banyak anak-anak dan remaja sudah tidak mengenal bahasa daerah, terutama bahasa adat dalam hal ini puisi.

Di dalam puisi adat terdapat banyak nilai dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat Gorontalo dan kebanyakan mereka baik yang terpelajar maupun masyarakat umum ingin mengenalnya secara lebih dalam, mereka memiliki kesadaran tinggi untuk mencapai keinginan tersebut, tetapi karena kesibukan dalam arena kehidupan, mereka tidak sampai kepada tujuan yang mereka harapkan. Sehingga perlu adanya pemahaman yang lebih jelas terhadap puisi adat tersebut melalui telaah isi dan maknanya lewat penelitian puisi adat yang seterusnya diterbitkan sebuah kamus istilah adat.

Berhubung penyusunan dan penerbitan kamus tersebut memerlukan himpunan data puisi yang berlaku di wilayah Gorontalo, maka pada penelitian awal telah dihimpun sejumlah puisi adat dari 4 kegiatan adat yaitu kegiatan *momeqati* ‘pembeatan’, *moponika* ‘perkawinan’, *motombulu* ‘penyambutan tamu’, dan *molalunga* ‘pemakaman’. Tujuan penelitian ini tidak lain adalah usaha penanganan masalah bahasa daerah dan permertahanannya melalui pembuatan kamus istilah adat Daerah Gorontalo

Metode penelitian ialah metode kualitatif yang bersifat holistik atau *plus context* dengan mengumpul data dari lapangan melalui teknik wawancara dan pencatatan kembali keabsahan data awal. Data awal dimaksud yaitu yang telah dikumpul dan dianalis berupa; dokumen tertulis, dokumen video pelaksanaan adat, dan observasi kegiatan langsung di lapangan.

Hasil penelitian dipaparkan di sini terdiri dari 2 bagian yaitu:

1. Analisis data awal (penunjang data penelitian ini): ada 2 pengamatan kegiatan langsung dan perekaman puisi di lapangan, dan 7 dokumen (4 dokumen video, dan 3 dokumen data tertulis) hasilnya diuraikan sebagai berikut.

- Hasil penelitian pada kegiatan *momeqati* ‘pembeatan’ *pohu-pohutu* ‘penerapan adat lengkap’ di Suwawa Bone Bolang secara umum memiliki a) nilai religi yaitu puisi *tujai* mandi, b) nilai budaya dan historis adat Gorontalo, c) nilai estetis/keindahan, kesucian pada puisi menginjakkan kaki di atas piring adat, dan d) nilai Etika.
- Nilai pada kegiatan *moponika* ‘perkawinan’ meliputi adat peminangan, hantaran harta, hari perkawinan, dan *palebohu* ‘nasehat’ ialah a) nilai sosial/kebersaman pada peminangan, b) nilai estetika pada peminangan, c) nilai historis pada kegiatan hantaran harta, d) nilai historis dan penghargaan kepada sang pengantin pria dan wanita pada acara hari perkawinan, e) nilai sosial dan tata karma pergaulan pada *palebohu.*
- Pada kegiatan *motombulu* ‘penyambutan tamu’ didominasi oleh nilai penghargaan terhadap tamu seperti dalam puisi penyambutan *olongiya* ‘pemimpin’ dan puisi mempersilakan berjalan.
- Untuk kgiatan *molalunga* ‘pemakaman’ didominasi oleh a) nilai religi, b) nilai penghormatan, dan c) penghargaan terhadap jasa jenazah selama hidupnya. Selanjutnya makna dan nilai puisi bagi 7 perian berisi air untuk memandikan jenazah ialah permohonan beroleh magfirah dari Allah SWT. 7 perian pada adat pembeatan sama memiliki makna dan nilai kesucian, tetapi berbeda dalam tujuan. Tujuan mandi dengan air dalam 7 perian ialah kebersihan dan kesucian jenazah pada kegiatan molalunga dan kebersihan dan kesucian sang gadis pada pembeatan.
- Pemaparan perbedaan isi puisi yang dilisankan pada kegiatan adat dan yang ada dalam dokumen, ditemukan perbedaan yang dipengaruhi oleh (1) kondisi wilayah; seperti pada a) kodisi saat peminangan, b) kondisi saat pembeatan, c) kondisi saat pemakaman. (2) Pengaruh sifat/karakter manusia dan isi pesan puisi pada pelaksanaan adat yaitu i) puisi dadakan untuk mengubah sifat/karakter manusia dan ii) pengaruh isi puisi pada pelaksanaan adat.

2. Hasil wawancara dan pencatatan kembali keabsahan data awal

- Tidak ada perbedaan yang prinsipil terhadap data awal tentang makna dan nilai budaya dari aspek-aspek adat yang berlaku di dalam masyarakat Gorontalo.
- Terdapat sejumlah perbedaan pemendekan asal kata, lafal, dan bunyi pada puisi, ini disebabkan oleh variasi keindahan pencetusan puisi, sehingga dilakukan penyelarasan kata-kata dasar dan makna dimaksud guna kepentingan penulisan istilah dalam kamus.
- Proses pembuatan kamus yang menghasilkan kamus istilah adat Daerah Gorontalo dilakukan dengan (1) stor data dalam True Base dari windows melalui Note pad, (2) pengaturan data dalam True Base melalui Old: lk.cw dan Old: kwic-s.ms. Cara ini langsung menghasilkan file CVC pada program True Base dengan data bahasa yang tersusun secara alfabetik. Seterusnya disalin dari Note Pad ke windows dan diolah semua makna kata sesuai konsep budaya Daerah Gorontalo ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga membentuk kamus istilah adat Daerah Gorontalo.

PRAKATA

Dalam kegiatan penelitian, tim telah berupaya melakukan penghimpunan data bahasa puisi adat daerah Gorontalo untuk tujuan pembuatan kamus istilah adat daerah dalam tiga bahasa. Usaha dimaksud telah didahului oleh penelitian awal pada tahun 2013, sehingga terjadi gambungan kesempurnaan data antara dua kegiatan penelitian awal dan penelitian tahap kedua tahun 2014.

Bagi kami tim peneliti, usaha ini merupakan karunia dari Yang Maha Pencipta. Untuk itu kami menyampaikan Puji dan syukur kepada Sang Maha Kuasa atas limpahan RahmatNya, karena dengan kuasaNya, kami beroleh motivasi yang tinggi dan kesehatan yang tak terhingga nilainya mengunjungi enam wilayah kota dan kabupaten di Provinsi Gorontalo pada penelitian awal dan dilanjutkan dengan kunjungan ke empat wilayah (Phuwato, Boalemo, Gorut, dan Bone Bolanga) pada penelitian tahap dua ini guna pencatatan keabsahan data dan makna bahasa.

Adapun data penelitian awal yang kami peroleh dari lapangan ialah: i) perekaman puisi lisan peminangan dan hantaran harta (Di Kelurahan Molosipat U Kota Gorontalo), ii) temuan1 dokumen video adat pembeatan (*Pohu-pohutu* dalam bahasa Gorontalo (di Suwawa Bone Bolango), iii) 1 dokumen tertulis tentang perkawinan (di Desa Huntu Kecamatan Tapa Bone Bolango), iv) temuan 1 dokumen tertulis tentang 4 Aspek Adat Daerah Gorontalo tahun 1984 (di Kabupaten Pohuwato). v) 2 dokumen video adat *molalunga* ‘pemakaman’ (di Kota dan Limboto), vi) 1 dokumen penobatan di Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, vii) 1 data tentang pengamatan langsung pelaksanaan adat *motombulu* ‘menerima tamu’ (di Kwandang Gorontalo Utara), dan 1 dokumen Tata Upacara Gorntalo (di Kota Gorontalo). Jadi, seluruh data berjumlah 9 masing-masing 2 data hasil pengamatan dan perekaman puisi (adat peminangan dan hantaran harta dan adat *motombulu*), 7 dokumen yaitu; 4 dokumen video, dan 3 dokumen data tertulis.

Selanjutnya pada penelitian kedua, tim telah memperoleh data tentang bentuk-bentuk kata bahasa Gorontalo yang digunakan dalam puisi adat dan telah dilakukan penyelarasannya ke bentuk kata dasar yang sebenarnya.

Semua data yang diperoleh dilakukan melalui kerjasama tim peneliti dengan Pimpinan Pemerintah Provinsi dan Kesbangpol, Pimpinan Pemerintah di setiap wilayah kota dan kabupaten, Kesra dan para pemuka adat, kenalan pegawai kota dan kabupaten serta masyarakat, baik pada pengumpulan data awal maupun pada penelitian tahap dua. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih semua dukungan ini. Semoga semua dukungan ini memperoleh imbalan yang setimpal dengan amal dari Allah Yang Maha Kuasa.

Tim Peneliti, Semptember 2014

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN SAMPUL	……	i
LEMBAR PENGESAHAN	……	ii
RINGKASAN	.....	iii
PRAKATA	.....	v
DAFTAR ISI	……	vii
DAFTAR LAMPIRAN	……	viii
BAB I PENDAHULUAN	……..	1
1.1 Rumusan Masalah	……	2
BAB IITINJAUAN PUSTAKA	……	3
2.1 Konsep Pemertahanan Bahasa	……	3
2.2 Bahasa-bahasa di Indonesia	……	4
2.2.1 Bahasa Daerah: peran dan fungsinya	……	4
2.2.2 Bahasa Asing (bahasa Inggris): Peran dan Fungsinya		6
2.3 Pembuatan/Penyusunan Kamus Istilah Adat dengan Bantuan Komputasi Linguistik	……	7
2.3.1 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Kamus	…….	7
2.3.2 Jenis-jenis Kamus	……	7
2.3.3 Pengertian kamus istilah	…….	8
2.3.4 Penyusunan kamus istilah	…….	8
2.3.5 Proses komputasi linguistik dalam pembentukan kamus Istilah	……	8
2.3.6 Hasil penelitian yang sudah dicapai	…….	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	.....	10
3.1 Tujuan Penelitian	……	10
3.2 Manfaat Penelitian	……	10
3.2.1 Manfaat penelitian ditinjau dari segi praktis	…….	10
3.2.2 Manfaat hasil penelitian secara teoretis	…….	11
BAB IV METODE PENELITIAN	……	13
4.1 Penentuan Populasi dan Sampel	……	13
4.1.1 Populasi	……...	13
4.1.2 Teknik Pengambilan Sampel	……	13
4.2 Instrumen Penelitian	……	14
4.3 Teknik Pengumpulan Data	……	14
4.3.1 Pengumpulan data	……	14
4.3.2 Teknik pengolahan data	……	14
4.3.3. Teknik analisis data	……	14
4.3.4. Teknik analisis data penyusunan kamus istilah adat		15
BAB V HASIL YANG DICAPAI	.....	16
5.1 Hasil Penelitian	……	16
5.1.1 Pemerolehan Data dari Lapangan dan hasil yang		

Dicapai pada Tahap Awal ……. 16
5.1.2 Pemerolehan Data dari Lapangan dan hasil yang
Dicapai pada Tahap Kedua ……. 17
5.1.3 Pemerolehan Analisis Makna dan Nilai Secara
Umum dari Data di Lapangan ……. 18
5.2 Pembahasan ……... 18
5.2.1 Informasi Istilah Adat Daerah di Wilayah Provinsi
Gorontalo …… 19
5.2.2 Deskripsi Secara Umum Makna dan Nilai Setiap
Adat Daerah Gorontalo ……. 19

BABVI RENCANA TAHAPAN BERIKUT 38

BABVIIKESIMPULAN DAN SARAN ……. 39
7.1 Kesimpulan …….. 39
7.1.1 Hasil Penelitian pada Tahap Awal …… 39
7.1.2 Hasil Penelitian pada Tahap kedua …… 40
7.2 Saran ……..……. 41

DAFTAR PUSTAKA …… 42
LAMPIRAN .....…… 43

DAFTAR LAMPIRAN

		Hal
Lampiran 1:	Dokumen Foto Adat Penyiraman pada Pembeatan …..	43
Lampiran 2:	Dokumen Foto Bersama Pemangku Adat dengan Remaja yang Dibeat ……	43
Lampiran 3:	Dokumen Foto Pemecahan Telur Di Atas Tangan Gadis	44
Lampiran 4:	Dokumen Foto pada Kegiatan *moponika* ‘perkawinan’ adat Hantaran Harta ……..	44
Lampiran 5:	Foto Kegiatan *moponika* ‘perkawinan’ dengan Puisi Mempersilakan Turun Tangga ……..	45
Lampiran 6:	Dokumen Foto Hiburan Rebana pada Kegitan Motombulu ‘*Penyambutan Tamu’* …….	45
Lampiran 7:	Dokumen foto bersama peneliti dan pemangku adat di Kwandang …….	46
Lampiran 8:	Foto Kegiatan *Momulanga* ‘Penobatan/Pemberian Gelar Adat’ Di Bulango Timur ……	46
Lampiran 9:	Dokumen Foto Kegiatan Penyampaian puisi pada Kegiatan *Momulanga* ‘Penobatan/Pemberian Gelar Adat’ Di Bulango Timur …….	47
Lampiran 10:	Dokumen Foto Pemangku Adat pada Kegiatan *molalunga* ‘pemakaman’ …….	47
Lampiran 11:	Dokumen Foto Kegiatan *Molalunga* ‘Pemakaman’ ….	48
Lampiran 12:	Dokumen Foto diskusi antara peneliti dan pemangku	48
Lampiran 13:	SK Rektor ……	49

BAB I
PENDAHULUAN

Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bahasa daerah dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia. Bahasa-bahasa itu pada umumnya mendapat penghargaan dan penghormatan serta dukungan pemeliharaan dari pemerintah. Bentuk penghargaan dan penghormatan itu berupa pemberian peluang bagi pengembangan bahasa daerah melalui inventarisasi bahasa-bahasa daerah, peningkatan mutu pengajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal, pemberian kesempatan melakukan penelitian bahasa dan sastra daerah, dan penetapan kebijakan tentang bahasa daerah dalam perundang-undangan.Selain itu, dukungan pemeliharaan ialah dalam bentuk inventarisasi, dokumentasi, seminar, dan jurnal-jurnal terakreditasi. Semua ini tergolong dalam kategori pengembangan bahasa khususnya bahasa daerah.

Keterkaitannya dengan usaha tersebut, dewasa ini tampak satu kenyataan khususnya kehidupan masyarakat Gorontalo, banyak anak-anak dan remaja sudah tidak mengenal bahasa daerah, banyak terjadi kecenderunagn pemakaian bahasa Indonesia di lingkunan keluarga. Di sisi lain, anak-anak dan remaja telah dan sedang melakukan tindakan pemanfaatan bahasa tulis dengan mengubah-ubahsendiri aksara dan struktur sesuai keinginan individu atau kelompok terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing bahkan bercampur dengan bahasa daerah dengan sistem yang sama melalui komunikasi SMS dan facebook. Kita dapat membayangkan; i) betapa kesemrautan pemakaian ketiga bahasa dikaitkan dengan pemanfaatan kemajuan teknologi menjadi partner yang akrab dan intim berdampingan dengan kehidupan masyarakat remaja. Hal ini sangat berdampak pada permasalahan ketiga bahasa tersebut. ii) kemungkinan terjadi kepunahan bahasa daerah pada waktu tertentu di masa akan datang. iii) Di satu sisi, kehadiran bahasa daerah dan bahasa asing menjadi sarana penunjang kekayaan budaya dan pengembangan bahasa Indonesia, namun sebaliknya ketiganya perlu penanganan masalahnya.

Untuk meminimalisir persoalan bahasa seperti yang dimaksudkan, agar terjadi usaha positif pemertahanan bahasa daerah serta terhindar dari kepunahannya, maka usaha pedokumentasian bahasa dan nilai-nilai budaya daerah

Gorontalo dilakukan melalui suatu penelitian dan pembuatan kamus istilah adat daerah dalam tiga bahasa, yakni bahasa Gorontalo, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Pembuatan kamus ini telah diawali dengan sebuah penelitian yang dibiayai oleh dana BOPTN tahun anggaran 2013, dan telah terkumpul data pendukung untuk pembuatan kamus dimaksud, tetapi untuk menyusun laporan penelitian PNBP tahun 2014 ini, peneliti meninjau kembali dan mencatat kelengkapan data makna bahasa di lapangan guna kesempurnaan penyusunan kamus yang dibantu oleh program komputasi linguistik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana tindakan melakukan pemertahanan bahasa dan budaya daerah Gorontalo agar tidak terbawa oleh arus globalisasi informasi dan kecanggihan teknologi?
2. Apa sajakah istilah adat yang dapat mencerminkan bentuk dan nilai budaya daerah Gorontalo yang berdampak pada pemertahanan bahasa daerah Gorontalo?
3. Apakah komputasi linguistik mampu mengolah cara pembuatan kamus istilah adat daerah Gorontalo dalam tiga bahasa?
4. Bagaimanakah bentuk kamus istilah adat dalam tiga bahasa yang didukung oleh hasil penelitian awal?

BAB II
TINJAUAN PUSAKA

2.1 Konsep Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa pada prinsipnya merupakan usaha-usaha positif dari masyarakat pemakai bahasa menggunakan bahasanya dan memiliki kebanggaan atas bahasa dan budaya di lingkunganya, terutma di lingkungan minoritas. Pengaruh bahasa dan budaya lain masuk ke lingkungan minoritas inilah yang menjadi persoalan bagi bertahannya suatu bahasa dan budaya. Seperti yang berlaku di Negara Indonesia, pemerintah sangat mendukung bahasa-bahasa minoritas di wilayah nusantara, sebab budaya dan bahasa-bahasa itu merupakan kekayaan budaya bangsa, sehingga bahasa-bahasa itu dilindungi dan dihargai serta dihormati.

Informasi yang dikutip dari internet pada tanggal 6 Januari 2013 mengenai pemikiran yang sehat tentang budaya dan bahasa dikatakan bahwaketidakteraturan yang sehat atau kesemerautan di Negara kita sudah terdokumentasi.Ketentuan pelayanan yang tepat secara berbudaya dan linguistik (culturally and linguistically appropriate services, CLAS) ialah suatu strategi membantu menghapus ketidakteraturan atau kesemerautan. Untuk mengikuti cara pelayanan dimaksd perlu memperhatikan budaya dan bahasa individu karena hal ini dapat membantu mengarah kepada hasil positif bagi variasi populasi yang menyeluruh dalam suatu wilayah. Pelayanan semacam ini dapat dikategrikan pelayanan yang sehat, bernilai, danberharga. Dengan pelayanan ini masyarakat pemakai bahasa menjadi responsif pada keyakinan yang sehat.

Di sini dikatakan bahwa pelayanan yang tepat secara berbudaya dan berbahasa, (CLAS) menyiapkan kerangka kerja untuk semua organisasi pelayanan yang sehat kepada pelayanan terbaik bagi komunitas yang bervariasi secara meningkat di suatu wilayah. Standar CLAS sebagai kumpulan satu kesatuan mandate, pedoman, dan rekomendasi diperuntukan bagi informasi, membina dan memberi fasilitas persyaratan dan aturan yang baik berupa peringatan yang berhubungan dengan pelayanan yang sehat secara berbudaya dan berbahasa. Standar CLAS menyiapkan bimbingan peningkatan pelayanan berkuatitas pada

tiga hal, pelayanan kompeten berbudaya, pelayanan akses bahasa, dan dukungan-dukungan secara organisasi.Hal ini dipulikasikan pada tahun 2001.

Usaha-usaha ini ditinjau pada tahun 2012 sebagai landasan bagi ketentuan yang sehat dan matang melalui kompetensi budaya dan bahasa.

Berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta bahasa dan sastra daerah mempunyai landasan konstitusional. Dalam UUD 1945 sudah diamandemenkan pada Pasal 32 ayat 2, yakni "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional" (Depdibud 2003).

2.2 Bahasa-bahasa di Indonesia

2.2.1 Bahasa Daerah: Peran dan Fungsinya

Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah (Muzhab dalam Mahsun, 2000) "Keberadaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tidak kurang dari 670 buah". Mahsun (2000, 44-45) mengilustrasikan bahwa bahasa-bahasa daerah ini membantu menyediakan bukti empirik guna memberi inspirasi bagi perenungan yang intens serta menjadi titik pijak yang sama untuk menumbuhkan komitmen bersama. Misalnya bukti data kekerabatan dari segi kesepadaman kaidah, bunyi, dan gramatika. Hal ini ditekankan merupakan bukti yang dapat memperluas wawasan pemahaman kondisi keanekaragaman dalam ketunggalikaan.

Dalam hal ini Mahsun mendiskusikan adanya UUD No. 22 tahun 1999 tentang pemberian kewenangan yang seluas-luasnya bagi daerah-daerah yang berkembang dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah sendiri secara maksimal. Di satu sisi, hal ini menjadi satu ancaman bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia karena akan ada persaingan di daerah termasuk dorongan bagi daerah-daerah tertentu untuk ingin bebas merdeka, tapi keanekaragaman dalam kondisi itu adanya kesaman dan perbedaan,di sisi lain disarankan timbulnya persaingan perlu dikelola secara baik oleh pemerintah.

Dalam diskusi ini, Mahsun lebih menitik beratkan pada usaha-usaha peningkatan mutu pemakaian bahasa daerah melalui pengajaran dan pengembangan materi muatan lokal berdimensi kebinekaan. Sudut pandangannya bahasa-bahasa daerah itu berasal dari rumpun yang sama dan rumpun yang tidak

sama akan menghasilkan dua hal yakni kalau bahasa-bahasa daerah itu dari rumpun yang sama memiliki prospek yang cukup baik bagi pengajar bahasa daerah, sebaliknya kalau bahasa-bahasa itu bukan dari rumpun yang sama, maka pengembangan materi muatan lokal yang berdimensi kebinekatunggalikaan menjadi kurang prospektif. Untuk itu Mahsun menyarankan perlu melakukan penelitian-penelitian misalnya yang berhubungan dengan dialektologi dan historis komparatif.

Uraian Mahsun sebelumnya mengarah kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa-bahasa daerah untuk menunjang bahasa Indonesia. Jika kita mengikuti dengan cermat keinginan Mahsun, itu terkandung maksud perlu ada satu kegiatan pemertahanan bahasa-bahasa daerah tetapi hal itu hanya tersirat dalam deskripsi-deskripsi tentang usaha penerapan bahasa daerah dalam kegiatan pengajaran sebagai muatan lokal.

Sementara bukti meyatakan bahwa pengajaran bahasa pada umumnya belum mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan; contoh kemampuan berbahasa Inggris pada anak-anak didik kita.

Di sini perlu dilengkapi bahwa pemertahanan bahasa daerah tidak hanya dilihat dari satu sisi tetapi lebih dari itu. Ditinjau dari segi peran dan fungsi bahasa daerah usaha pemertahanan bahasa daerah lebih dapat diuraikan dengan jelas. Adapun peran bahasa daerah sesuai rumusan kongres Bahasa Indonesia VIII di Jakarta, 14-17 pada bulan Oktober 2003 dinyatakan bahwa peran bahasa daerah (termasuk aksaranya) sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan, pendidikan, seni, dan tradisi daerah untuk memperkukuh jati diri dan ketahanan budaya bangsa. Selain pemantapan peran bahasa daerah dipakai sebagai pengantar pada awal pendidikan, juga dapat dilakukan melalui ranah kebudayaan, ranah adat, dan ranah agama. Jadi bahasa daerah bisa bertahan bila dikomunikasikan dengan lingkungan keluarga, budaya, seni dan tradisi-tradisi daerah, pengalihan bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia, bahkan perlu ke dalam bahasa asing.

Mengikuti hasil rumusan kongres BI VIII, tampak usaha pemantapan dan pemertahanan bahasa daerah dalam berbagai bentuk kegiatan. Dalam ranah budaya, adat dan agama sangat memungkinkan untuk melakukan pemertahanan

bahasa daerah melalui usaha pembuatan dan penerbitan kamus istilah adat daerah dan terlebih-lebih kamus itu diungkapkan dalam tiga bahasa, bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal ini mengantisipasi semakin banyak tertekannya pemakaian bahasa daerah yang mungkin akan mengalami kepunahannya bila penuturnya sudah mulai meninggalkan pemakaian bahasa daerah dalam komunikasi ditingkat keluarga dan masyarakat. Selain itu bahasa daerah, dengan budaya mulai terpengaruh dengan asimilasi budaya asing dalam dunia arus globalisasi dan komuniasi yang serba canggih.

Di tinjau dari fungsi bahasa daerah (Alwi dan Sogono, 2000: vi) ada 3 (tiga) fungsi bahasa daerah dalam politik bahasa nasional. (1) sebagai kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sebagai alat perhubungan di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah. Ada dua fungsi lainnya yang disebutkan dalam kongres bahasa nasional yaitu (1) sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, (2) sebagai pendukung sastra daerah dan sanstra Indonesia.

2.2.2 Bahasa Asing (bahasa Inggris): Peran dan Fungsinya.

Kehadiran bahasa-bahasa daerah sesuai fungsinya yang dirumuskan dalam kongres, selain sebagai alat perhubungan, bahasa-bahasa daerah ini memiliki sasaran yang sama dengan fungsi bahasa asing di Indonesia. Fungsi bahasa asing di Indonesia ialah PBN dan KBN memiliki rumusan yang sama yaitu sebagai alat perhubungan antar bangsa dan bahsa asing sebgai alat pemantapan IPTEK modern untuk pembangunan moral, satu fungsi lagi dalam PBN ialah bahasa asing sebagai alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern. Fungsi ini dalam KBN (Kongres Bahasa Nasional) menjadi dua butir lagi yaitu yang berkaitan dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa Inggris diutamakan sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia, terutama untuk pengembangan tata istilah keilmuan. Adapun bahasa-bahasa Arab ditempatkan sebagai bahasa keagaman dan budaya Islam (Alwi dan Sugono, 2000: xi).

2.3 Pembuatan/Penyusunan Kamus Istilah Adat dengan Bantuan Komputasi Linguistik

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Kamus

Untuk menyusun kamus, kita melihat sasaran pengguna kamus (Chaer, 2000:212).Apabila penyusunan kamus itu ditujukan kepada pemilik bahasa itu sendiri, maka yang disusun adalah kamus eka bahasa, jika kamus itu ditujukan kepada orang yang bukan pemilik bahasa, maka yang disusun ialah kamus dari bahasa itu sendiri. Kamus eka bahasa tidak cukup hanya definisi sinonim, tetapi dwi bahasa sinonin sudah cukup memadai. Jadi manfaat kamus eka bahasa ditekankan oleh Chaer ialah untuk memperluas pengetahuan pemilik bahasa itu. Jika dilihat dari segi tujuan, penyusunan kamus dwi bahasa bermanfaat bagi pemakaian bahasa lain, memaknai makna sinonim saja.Untuk memaknai istilah dalam puisi-puisi adat yang berhubungan erat dengan budaya, Koentjaraningrat (1993:11) memberi argument bahwa adat ialah wujud ideal dari kebudayaan suatu masyarakat yang mengatur tata kelakuan masyarakat itu. Keterkaitannya dengan penyusunan kamus istilah adat, maka nilai tata kelakuan mayarakat pemakai bahasa akan dipahami orang banyak.

2.3.2 Jenis-jenis Kamus

Sebagaimana kita lihat hasil-hasil terbitan kamus menggambarkan sejumlah jenis kamus yakni kamus dalam satu bahasa saja atau eka bahasa, kamus dalam dua bahasa atau dwi bahasa dan kamus dalam tiga bahasa atau aneka bahasa. Ketiga kamus bahasa ini menurut Chaer (2000:196) ialah jenis kamus berdasarkan bahasa sasaran, sedangkan kamus lainnya ialah dikatakan 1) kamus berdasarkan ukurannya; kamus besar, kamus terbatas (terbatas pada lema dan makna), kamus saku, kamus pelajar (lema ditentukan oleh tingkat pendidikan). 2) kamus berdasarkan isi; kamus lafat (khusus lafal dan belum ada yang ditemukan dalam bahasa Indonesia), kamus ejaan (ejaan dan pemenggalan kata atas suku kata), kamus sinonim, kamus antonim, (kamus kebalikan kata dan untuk bahasa Indonesia belum ada), kamus homonym (penjelasan satu kata dan konsepnya untuk beberapa makna yang berbeda), kamus idiom (kata atau gabungan kata yang maknanya tidak dapat diprediksi dari unsur-unsur pembentukannya), kamus

akronim/singkatan, kamus etimologi, kamus istilah, dan kamus idiak (kamus yang banyak syaratnya dan kompleks penyusunannya).

2.3.3 Pengertian Kamus Istilah

Kita telah banyak melihat kamus-kamus istilah yang banyak digunakan oleh masing-masing orang pada bidang keahliannya, misalnya kamsus istilah linguistik, kamus istilah biologi, kamus istilah kimia, kamus istilah kedokteran dan kamus istilah ekonomi.Kamus istilah menurut Chaer (2000:205) penjelasan mengenai lemanya ada yang hanya berupa sinonim dari lema tersebut, adapula yang berupa uraian singkat atau uraian yang cukup panjang.

Untuk membuat/menyusun kamus istilah adat Gorontalo dapat digunakan syarat membuatnya tersebut sesuai konteks kata yang diartikan dan kebutuhan pemaknaannya untuk keperluan sasaran pemakaiannya.

2.3.4 Penyusunan Kamus Istilah

Utuk menyusun kamus istilah, seorang diperhadapkan dengan permasalahan perkamusan dan permasalahan itu menjadi bahan pertimbangan dan perhitungan dalam penyusunannya. Permasalahan secara umum ialah penyusunan kata berdasarkan sistem marpologis dengan sisitem afiksasi yang memiliki banyak kata turunan. Dalam bahasa Gorontalo kata *teteo* "lari" dapat disusun berdasarkan turunan kata tersebut berdasarkan alfabetik.

Teteo,

hitetea

matumeteo

teteolo

Persoalan penyusunan kata tersebut ialah adanya imbuhan, kata berualng, sisipan dan makna. Semua hal ini memerlukan cara penempatan danruang yang tepat dalam pengurutannya didalam kamus.

2.3.5 Proses Komputasi Linguistik dalam Pembentukan Kamus Istilah

Salah satu program komputer yang dapat memproses data bahasa menjadi urutan kata dan dapat digunakan untuk menyusun kamus ialah Progtam True

Basic. Program ini menurut Kemeny dan Kurtz (1985:v) “True BASIC attempts to combine the power of a large language with the convenience and ease of use of a personal computer” lebih lanjut dikatakan “There are more features of the language that we can discuss here. For example, True BASIC allows you to use the full memory in your computer. And help, when you get stuk, is readily available directly on your screen”.

Di dalam program ada perintah-perintah utntuk menghitung berapa jumlah kata yang dimasukkan ke dalam layar True Basic, kemudian diperintahkaan untuk menyusun kata-kata itu dalam bentuk alfabet dan seterusnya siap diprint. Seorang peniliti dapat menggabungkan secara manual setiap data bahasa dengan produksi urutan kata yang alfabetik. Penggabungan dilakukan dengan cara mengurutkan kembali secara alfabetik semua data yang diprintkan.

2.3.6 Hasil Penelitian yang Sudah Dicapai

Dalam kaitannya langsung dengan masalah penelitian ini belum ada hasil yang sudah dicapai, namun terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dan sangat berkaitan erat dengan penelitian ini, yaitu 1) Metafora dalam peristiwa perkawinan adat daerah Gorontalo tahun 1999 yang mejelaskan pemakaian kata-kata yang mengandung makna kias, 2) penelitian leksikon dan nilai-nilai budaya etnis Suwawa dalam ritual momeqati tahun 2011 yang medeskripsikan tentang pemakain leksem-leksem yang mengandung makna dan nilai-nilai budaya, 3) pada tahun 2012, dilakukan penelitian tentang aturan pembentukan bahasa Suwawa melalui computer, 4) proses pembentukan kata bahasa Gorontalo dengan bantuan Program Turue Basic (artikel yang disemniarkan pada Seminar Internasional tahun 2012 di Manado).

Hasil penelitian ini menjadi materi penunjangbagi penelitian pemertahanan bahasa dan budaya Gorontalo melalui pembuatan kamus istilah adat daerah dengan bantuan komputsi linguistik.Selanjutnya penelitian-penelitian ini dianggap sebagai studi pendahuluan yang telah dilaksanakan.

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan pertimbangan penyusunan kamus istilah adat dalam bahasa Gorontalo, peneliti harus memerlukan sejumlah data bahasa adat yang tidak sedikit, dan seterusnya data bahasa adat yang banyak akan lebih menyempurnakan pembuatan sebuah kamus, maka tujuan penelitian ini berfokus pada penyusunan dan penerbitan kamus istilah adat daerah Gorontalo berdasarkan pada himpunan data bahasa adat yang telah dilakukan pada penelitian tahun 2013, pencatatan kembali informasi makna di lapangan guna keabsahan data pada tahun kedua. Rumusan tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

3.1 Tujuan Penelitian

1) Menemukan istilah adat yang mencerminkan bentuk dan nilai budaya daerah dan berdampak pada pemertahanan bahasa daerah Gorontalo dalam data yang telah terkumpul pada hasil penelitian awal.
2) Mewujudkan suatu susunan kamus istilah adat daerah Gorontalo sebagai hasil program komputasi linguistik.
3) Menyusun istilah adat sebagai data penelitian menjadi sebuah kamus istilah adat daerah dalam tiga bahasa.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua bagian yakni manfaat secara praktis dan secara teoretis.

3.2.1 Manfaat Penelitian Ditinjau dari Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini memberi manfaat yang lebih besar bagi 5 (lima) hal: 1) Pemberian gambaran tentang pemakaian istilah adat dalam bahasa daerah Gorontalo. 2) Pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional dilakukan melalui pembuatan kamus istilah adat daerah dalam tiga bahasa. Hal ini juga merupakan dukungan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan keputusan kongres bahasa nasional (KBN, 2003). 3) Keterkaitan dengan pengolahan data dalam computer, penelitian ini

bermanfaat bagi pemunculan kalimat-kalimat yang diingini oleh programmer/peneliti, penjelasan pemakaian kata-kata dalam wacana bahasa daerah dari program True Basic, pemaknaan oleh programmer/peneliti konteks yang tepat dalam 3 (tiga) bahasa; Gorontalo, Indonesia, dan Inggris.

Keutaman kamus istilah adat sebagai produk penelitian; 1) Keutaman kamus istilah adat ini berbeda dengan kamus umum, kamus ini akan memuat penjelasan tentang makna setiap pemakaian kata dan menjelaskan kata itu dalam konteks budaya daerah yang mencerminkan nilai-nilai luhur sesuai dengan adat yang berlaku di Gorontalo yang muatannya berbeda dengan nilai-nilai budaya daerah lain. Dengan demikian isi kamus yang dimaksud akan mencerminkan bagaimana konteks budaya Gorontalo dan makna nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakatnya. 2) penerbitan kamus dalam tiga bahasa dengan sendirinya akan bermanfaat tidak hanya bagi pelestarian bahasa dan budaya Gorontalo dalam konteks istilah adat, tetapi juga kamus istilah adat dalam tiga bahasa ini akan mempopularitaskan bahasa dan budaya Gorontalo pada masyarakat luas yakni bukan hanya masyarakat daerah Gorontalo dan masyarakat Indonesia, tetapi juga masyarakat dunia karena ada pengalihan bahasa kamus kedalam bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Dampaknya, terjadi adanya saling memahami antara nilai-nilai budaya daerah Gorontalo dengan budaya daerah masyarakat lain di Indonesia dan masyarakat luar Indonesia. 3) hasi lterbitan kamus istilah adat dalam tiga bahasa merupakan suatu pemertahanan bahasa dan budaya daerah Gorontalo dalam konteks kokoh-tumbuhnya nilai-nilai adat dan budaya daerah Gorontalo dari pencampuraduan nilai-nilai budaya daerah lain dan budaya asing yang masuk ke Indonesia.

3.2.2 Manfaat Hasil Penelitian Secara Teoretis

Manfaat secara teoretis yaitu dengan pembuatan kamus istilah adat daerah Gorontalo akan memberi sumbangan dasar pengetahuan bagi: 1) teori pengolahan data empirik melalui dasar-dasar pemorgraman komputasi linguistik. 2) terwujdnya satu bentuk produk kamus dalam 3 (tiga) bahasa yakni bahasa daerah Gorontalo, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris sebagai wujud pemertahanan bahasa dan nilai-nilai budaya daerah Gorontalo. 3) Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya atau mahasiswa pada umumnya dan masyarakat pengguna kamus

memanfaatkannya sebagai referensi atau bahan perbandingan antar budaya terutama dalam hal menggali nilai-nilai budaya daerah dengan memahami istilah dalam tiga bahasa.

BAB IV
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan, tahun pertama menghimpun data bahasa puisi adat dan menyusun puisi tersebut dalam sebuah produk. Kenyataannya, kumpulan puisi adat tersebut bermanfaat bagi penyusunan kamus istilah adat. Bentuk penelitian ini ialah deskriptif kualitatif (Ary, 1982:415) yang bersifat holistik atau *plus context*. Menurut Mahsun (2005:19-20) yang dimaksud dengan *plus context* ialah sifat penelitian bahasa yang selalu hadir dalam konteks yang jumlahnya lebih dari satu. Kajian istilah adat yang sifatnya holistik dimaksud dalam penelitian ialah menyangkut unsur bahasa Gorontalo, budaya, adat-istiadat, dan pengalihan makna dan nilai-nilai hidup masyarakat melalui analisis makna istilah adat. Semua istilah adat yang telah diketahui makna dan nilai budaya dan disesuaikan dengan konsep cara berpikir dan berfilsafatnya masyarakat Gorontalo disalin ke dalam system dan bentuk kamus istilah adat daerah.

4.1 Penentuan Populasi dan Sampel

4.1.1 Populasi

Populasi penelitian ini ialah semua bahasa adat yang digunakan dalam semua jenis ritual dan adat Gorontalo yang berlaku di dalam masyarakat Gorontalo. Selain itu, dokumen tertulis yang berisi puisi adat Gorontalo termasuk data bahasa dalam penelitian.

4.1.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ini ialah sampel bertujuan (Sugiyono, 2009:85) yaitu sampel tentang istilah-istilah adat diperoleh dari proses pelaksanaan adat yang ada di Gorontalo yang dianggap peneliti kurang dipahami maknanya, terutama kata-kata yang memiliki variasi bunyi dalam puisi dan telah mengalami perubahan bentuk kata dasarnya.

Sampel wilayah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat daerah; Pohuwato, Boalemo, Gorut dan Bone Bolango. Di daerah ini terdapat banyak informasi penting tentang pemakaian istilah adat yang akrab dengan nilai-

nilai budaya masyarakat. Hal ini didasarkan pada pikiran Surakhmad (1980:7) peneliti harus melakukan pengamatan pengalaman sehari-hari, dan melihat kenyataan yang terjadi di sekitar kita.

4.2 instrumen Penelitian

Instrument penelitian terdiri atas; 1) program TRUE BASIC sebagai pengolah data bahasa adat dan 2) internet untuk mengakses informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan istilah. 3) program computer pada 'Home' dengan pilihan ikon 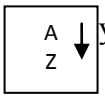

yaitu 'Alphabetize the selected text or sort numerical data'.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

4.3.1 Pengumpulan Data

1. Observasi: yaitu pengumpulan/penghimpunan informasi penting tentang bahasa-bahasa adat di Gorontalo (Pohuwato, Boalemo, Gorut dan Bone Bolango) yang belum dipahami benar maknanya.
2. Wawancara yang ditujukan kepada informan.
3. Perekaman dan pencatatan kata-kata/istilah yang belum dipahami benar maknanya

4.3.2 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dari lapangan dilakukan dengan beberapa langkah yang yaitu: 1. klasifikasi data bahasa adat yang belum dipahami benar makna dan bentukan kata dasarnya. 2. transkripsi/transliterasi kembali data bahasa yang baru, 3. terjemahan, 4. Penyusunan kamus.

4.3.3. Teknik Analisis Data

Proses penganalisaan data penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Transliterasi data bahasa.
2. Terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3. Stor data ke dalam program True Base

Untuk teknik pengolahan data bahasa adat dalam True Base guna penyusunan kamus dilakukan dengan program komputasi linguistik. Dengan program ini, data diketik pada program windows, dimasukkan dalam program True Basic melalui layar notepad. Pada posisi ini program True Basic dapat memunculkan semua kata secara alfabetik. Berhubung layar True Basic hanya bisa menampung baris yang terbatas, maka wacana puisi atau data bahasa dibagi menjadi beberapa sub wacana. Kemudian hasil kerja True Basic diatur tersendiri secara manual dengan mengurutkan kembali semua bagian ke bentuk alfabet secara menyeluruh.

Format urutan kata dimaksud diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan cara *google translate* di internet dan dikoreksi secara manual.

4.3.4. Teknik Analisis Data Penyusunan Kamus Istilah Adat

Proses penganalisaan data penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyalin data bahasa ke windows
2. Membagi data ke layar True Basic dalam bentuk potongan wacana pendek.
3. Memproses data dalam layar True Basic dengan perintah menyusun semua kata dalam data menjadi urutan alfabetik.
4. Menggambungkan setiap urutan alfabetik dari potongan-potongan wacana pendek secara manual agar masing-masing urutan alfabetik itu menjadi satu susunan istilah adat secara keseluruhan..
5. Mengecek secara cermat urutan alfabetik.
6. Memaknai kemungkinan pemunculan penggunaan kata dalam konteks yang berbeda sesuai isi. Pemaknaan dilakukan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris dengan bantun komputer dan manual.
7. Membuat laporan berisi hasil penelitian yang mencakup data isitilah yang dapat diguankan dalam penyusunan kamus.
8. Membuat/menyusun kamus istilah adat daerah Gorontalo.

BAB V
HASIL DAN PEMAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang akurat terhadap hasil dari dua penelitian yang berturut dan beresinambungan, maka dua hasil penelitian ini diuraikan diuraikan di sini, sebab keduanya memiliki keterkaitan erat untuk tujuan penelitian penyusunan kamus tahap dua dan data keduanya saling menunjang satu sama lain. Untuk itu, paparan hasil penelitian dimulai dari hasil penelitian awal. Uraiannya adalah sbagai berikut.

5.1.1 Pemerolehan Data dari Lapangan dan hasil yang Dicapai pada Tahap Awal

Setelah melakukan obsevasi di lapangan, tim peneliti telah memperoleh sejumlah 9 dokumen data bahasa adat dalam bahasa Gorontalo. Sebagian dokumen diperoleh sebelum proses administrasi rekomendasi, sedangkan data lain diperoleh setelah proses administrasi diselesaikan. Pertimbangan ini dilakukan karena mengingat beberapa hal yaitu; *pertama*,sulit menentukan kapan jadwal pelaksanaan kegiatan adat dalam masyarakat. *Kedua*, kegiatan adat dalam masyarakat tidak harus mengikuti ketentuan jadwal yang direncanakan dalam penelititian. *Ketiga*, dokumen tertulis tentang bahasa adat dapat diperoleh kapan saja di lapangan. Untuk itu. pengumpulan data disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan adat di dalam masyarakat. Pertimbangan ini sesuai dengan pendapat Finnegan (1992:75) bahwa "setting for collecting and recording depend, naturally, on your overall strategy" ditambahkan dengan pernyataannya "The time and place for recording or observing can probably be any occasion which the opportunist research can exploit"

Hasil capaian perolehan data dipaparkan sebagai berukut.

a) Data yang diperoleh sebelum proses administrasi rekomendasi ialah: i) perekaman puisi lisan peminangan dan hantaran harta (Di Kelurahan Molosipat U Kota Gorontalo), ii) 1 dokumen video adat pembeatan (*Pohu-pohutu* dalam bahasa Gorontalo (di Suwawa Bone Bolango), iii) 1 dokumen tertulis tentang perkawinan adat Gorontalo (di Desa Huntu

Kecamatan Tapa Bone Bolango), dan iv) 1 dokumen tertulis tentang 4 Aspek Adat Daerah Gorontalo (di Kabupaten Pohuwato).

b) Data yang diperoleh setelah proses administrasi rekomendasi ialah: i) 2 dokumen video adat *molalunga* ‘pemakaman’ (di Kota dan Limboto), I dokumen video penobatan di Bone Bolango (Bulango Timur), 1 data tentang pengamatan langsung pelaksanaan adat *motombulu* ‘menerima tamu’ (di Kwandang Gorontalo Utara), dan 1 dokumen tertulis tentang Tata Upacara Adat Gorontalo di Kelurahan. Buliide, Kota Gorontalo.

Jadi, seluruh data yang diperoleh adalah 2 data hasil pengamatan dan perekaman puisi (adat peminangan dan hantaran harta dan adat *motombulu*), 3 dokumen video, dan 3 dokumen data tertulis.

5.1.2 Pemerolehan Data dari Lapangan dan hasil yang Dicapai pada Tahap Kedua

a) Tidak ada perbedaan yang prinsipil terhadap data awal tentang makna dan nilai budaya dari aspek-aspek adat yang berlaku di dalam masyarakat Gorontalo.

b) Terdapat sejumlah perbedaan pemendekan asal kata, lafal, dan bunyi pada puisi, ini disebabkan oleh variasi keindahan pencetusan puisi, sehingga dilakukan penyelarasan kata-kata dasar dan makna dimaksud bagi kepentingan penulisan istilah dalam kamus.

c) Proses pembuatan kamus yang menghasilkan kamus istilah adat Daerah Gorontalo dilakukan dengan (1) stor data dalam True Base dari windows melalui Notepad, (2) pengaturan data dalam True Base melalui Old: lk.cw dan Old: kwic-s.ms. Cara ini langsung menghasilkan file CVC pada program True Base dengan data bahasa yang tersusun secara alfabetik (contoh hasil lihat lampiran 8). Seterusnya disalin dari Notepad ke windows dan diolah semua makna kata sesuai konsep budaya Daerah Gorontalo ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga membentuk kamus istilah adat Daerah Gorontalo.

5.1.3 Pemerolehan Analisis Makna dan Nilai Secara Umum dari Data di Lapangan

Setelah kegiatan analisi data, peneliti memperoleh sejumlah informasi makna dan nilaisecara umum tentang puisi adat.Informasi tersebut diuraikan secara singakat sebagi berikut.

Pada kegiatan *momeqati* ‘pembeatan’ *pohu-pohutu*‘penerapan adat lengkap’ di Suwawa Bone Bolang secara umum memiliki a) nilai religi yaitu puisi *tujai* mandi diawali dengan permohonan doa misalnya dengan ucapan *bismillah,* b) nilai budaya dan historis adat Gorontalo yaitu dengan contoh puisi (perian pertama), c) nilai estetis/keindahan, kesucian; yaitu puisi untuk mendidik gadis menghargai dan menjaga keindahan dalam hidupnya pada puisi menginjakkan kaki di atas piring adat, d) nilai Etika.

Nilai yang ditemukan pada kegiatan *moponika* ‘perkawinan’ yang terdiri dari adat peminangan, hantaran harta, hari perkawinan menjelang akad nikah, dan *palebobu* ‘nasehat’, ialah a) nilai sosial/kebersaman pada peminangan, b)nilai estetika pada peminangan, c) nilai historis pada kegiatan hantaran harta, d) nlai historis dan penghargaan kepada sang mempelai pria dan mempelai perempuan pada acara hari perkawinan, e) nilai social dan tata karma pada *palebohu.*

Pada kegiatan*motombulu* ‘penyambutan tamu’, nilai didominasi oleh nilai penghrgaan terhadap tamu yaitu dalam puisi penyambutan *olongiya* ‘pemimpin’ dan puisi memersilakannya berjalan.

Untuk kgiatan *molalunga* ‘pemakaman didominasi oleh a) nilai religi, b) nilai penghormatan, dan c) penghargaan terhadap jasa jenazah selama hidupnya. Selanjutnya, 7 perian berisi air untuk memandikan jenazah mempunyai makna dan nilai permohonan beroleh magfirah dari Allah SWT.

Dalam bagianini, peneliti juga memaparkan hasil uraian perbedaan isi puisi yang dilisankan pada kegiatan adat dan puisi yang ada dalam dokumen. Perbedaan dimaksud dipengaruhi oleh (1) Kondisi wilayah seperti pada a) kodisi saat peminangan, b) kondisi saat pembeatan, dan c) kondisi saat pemakaman. (2). Pengaruh sifat/karakter manusia dan isi pesan puisi pada pelaksanaan adat yaitu i)puisi dadakan untuk mengubah sifat/karakter manusia dan ii) pengaruh isi puisi pada pelaksanaan adat

5.2 Pembahasan

Sesuai tujuan penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka hal-hal penting yang dapat dikemukakan ialah i) informasi sejumlah besar istilah adat Daerah Gorontalo dalam bentuk puisi, ii) deskripsi secara umum makna dan nilai setiap adat Daerah Gorontalo, dan iii) uraian perbedaan isi puisi yang dilisankan pada kegiatan adat dan yang ada dalam dokumen.

5.2.1 Informasi Istilah Adat Daerah di Wilayah Provinsi Gorontalo

Informasi istilah adat yang diperoleh di wilayah Provinsi Gorontalo terdiri atas dua bagian; yakni yang dicetuskan secara langsung pada kegiatan adat di dalam masyarakat dan yang dihafal oleh pemangku adat sebagai syarat melaksanakan tugas adat. Keduanya diaplikasikan dalam kegiatan adat daerah.

Istilah adat yang ditemukan dalam pengamatan di lapangan penelitian terdapat pada kegiatan-kegiatan adat yang menggunakan bahasa puisi *tujai* yaitu;

1. Kegiatan *momeqati* ‘pembeatan’*pohu-pohutu* ‘penerapan semua adat’,
2. Kegiatan *moponika* ‘perkawinan’ yang terdiri dari adat peminangan, hantaran harta, hari perkawinan menjelang akad nikah, dan *palebobu* ‘nasehat perkawinan’.
3. Kegiatan *motombulu* ‘penyambutan tamu’
4. Kegiatan *momulanga* ‘penobatan/pemberian gelar adat’.
5. Kegiatan *molalunga* ‘pemakaman’

Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan puisi adat yang tidak terlepas dari nilai kehidupan budaya dan agama di dalam masyarakat.Deksripsi nilai dilihat pada uraian berikut.

5.2.2 Deskripsi Secara Umum Makna dan Nilai Setiap Adat Daerah Gorontalo

Adat daerah Gorontalo pada prinsip pelaksanaannya mencerminkan banyak nilai dan norma kehidupan masyarakatnya. Untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam setiap aspek adat Daerah Gorontalo, maka pada

bagian ini diuraikan secara umum makna dan nilai tersebut secara berurut seperti berikut.

1. Kegiatan *momeqati* ‘pembeatan’ *pohu-pohutu* ‘penerapan adat lengkap’

Momeqati adalah salah satu kegiatan adat yang berlaku di Provinsi Gorontalo. kegiatan *momeqati* terdiri atas (Lihawa, 38-39:2012) dua jenis ditinjau dari sisi tingkatan pelaksanaan adat yaitu *pogu-poguli* ‘memasag’ dalam arti menerapkan inti-inti adat dalam suatu proses atau acara adat dan *pogu-pogutu* ‘acara adat yang semarak’ yang terdiri atas 3 tingkatan adat yaitu; *pogu-pogutu* biasa artinya acara adat semarak biasa, *pongo-pongoqabu kiki* ‘semarak menengah’ dan *pongo-pongoqabu daqa* ‘semarak tingkat atas/lebih semarak’.

Dari dua jenis adat *momeqati*tersebut, jenis adat pertama tidak menggunakan bahasa puisi adat dan ini berlaku umum di dalam masyarakat Gorontalo.Tetapi, jenis adat *momeqati* yang kedua memiliki acara penyampaian puisi dengan makna dan nilai yang sangat berarti bagi kehidupan remaja.Semua puisi yang disampaikan dalam kegiatan adat mengandung makna nasehat, petunjuk dan pedoman bagi kehidupan remaja.

Adapun nilai-nilai yang tercermin dalam puisi adat pembeatan meliputi: (dokumen tertulis)

a. Nilai religi yaitu puisi *tujai* mandi diawali dengan ucapan *bismillah.* Bismillah *muhto* ‘Bismillah menyiram’ (perian pertama)

b. Nilai budaya dan historis adat Gorontalo yaitu dengan puisi (perian pertama)

Adati toyunuta	Adat yang telah sempurna
Taluhu Mbui Bungale	Airnya Mbui Bungale
Lumonggiya lumontale	yang tersebar Kemana-mana

(perian kedua)

Tiya taluhi Bintelo	Ini air dari hulu
Wali li Mbui Bungalelo	Dari leluhur Mbui Bungale
Tilime to butu delo	Ditimba dari mata airnya

Tujai Mopohuta'o (menginjakkan kaki)

Hulalata lo hunggiya	Para pembesar negeri
Molunggumo to ladiya	Memutuskan persidangan
Adati lo hunggiya	Aturan negeri ini
Dila he kati-katiya	Tidak berbeda-beda
Adati lo Madala	Aturan negeri ini
Dilaha wawu tilaala	Dijaga dan dihormati
Adati lolahuwa	Adat yang diwariskan
Hidudua hi pakuwa	Telah dipateri dan abadi
Adati lo data	Adat yang telah ada
Hitiminge hidapata	Telah ditata dengan sempurna
Adati lo Lingguwa	Adat dalam pemerintahan
Lonto tiyombu tiuwa	Dari para leluhur
To dula pilohutuwa	Pada hari ini
Ongongalaa hiambuwa	Seluruh keluarga berkumpul
Ulipu lolotaluwa	Dihadiri pembesar negeri
Hipapade hiwonuwa	Dalam suasana yang akrab

c. Nilai estetis/keindahan, kesucian; yaitu puisi untuk mendidik gadis menghargai dan menjaga keindahan dalam hidupnya. (puisi dimaksud ialah sambungan bait kedua diatas).

Tilaluo lo pingge kelo	Diangkat dengan piring indah
Lo pingge dedelo	Piring pusaka kita
Meyi polihu wonelo	Untuk mandi dan mencucikan

Nilai kelembutan, kebahagian dan kemegahan termasuk nilai estetis dalam puisi seperti berikut:

Tujai Mopontalengo (3) (puisi mempersilakan berjalan)

Lengge ahi motiyale	Puteri nan agung silahkan melangkah
Taluhi Mbui Bungale	Turunan bangsawan mulia
Wali li bintelo lale	Turunan orang terkemuka
Talu deo timbuwale	Pribadi tanpa cacat

Lipu duluwo lumale	Dihormati oleh kedua negeri
Lumonggiya lumontale	Puteri nan agung silahkan melangkah
Lumontale Lumonggiya	Dengan langkah yang berwibawa
To lipu duluwo tiya	Di kedua negeri ini
Tombulu tadidiya	Nanda dielu-elukan

Nilai kehati-hatian dan kelembutan pada puisi pembeatan *pohu-pohutu*

Poopiyohe ayuwa	Aturlah perangai
Dapatiyo piyohiyo	Aturannya kebaikannya
Lumuneto tineliyo	Tampak sinar cahayanya
Mobubuheto pinggeliyo	sungguh berat piringnya
Dahayi pingge motiya	Jagalah piring retak
Wonu mopiya	kalau baik
Ito mopiya	Kita jadi baik
Dahayi mayi olo amiyatiya	dan juga jagalah kami sekalian

d. Nilai Etika

Poopiyohe ayuwa	Aturlah perangai
Dapatiyo piyohiyo	Aturannya kebaikannya
Lumuneto tineliyo	Tampak sinar cahayanya

Nilai dan norma banyak terdapat pada puisi pembeatan. Secara umum nilai tersebut meliputi nilai religi, estetis dan niali etika. Semua itu bersifat mendidik sang remaja yang dibeat agar ia dapat bergaul secara baik dan dapat diterima oleh masyarakat lingkungannya.

2. Kegiatan *moponika* ‘perkawinan’ yang terdiri dari adat peminangan, hantaran harta, hari perkawinan menjelang akad nikah, dan *palebobu* ‘nasehat’.

Puisi *tujai* pada adat perkawinan sangat banyak karena kegiatannya terdiri dari beberapa tahap.Setiap tahap mempunyai tujuan penyampaian puisi yang mengandung makna dan nilai.Nilai yang menonjol pada tahap peminangan dan hantaran harta ialah nilai social dan nilai estetika. Puisi pada kegiatan hari perkawinan banyak mencermikan nilai historis, penghargaan kepada sang

pengantin. Sedangkan pada tahap *palebohu* 'nasehat perkawinan', nilai yang lebih banyak muncul ialah nilai social dan tata karma dalam berumah tangga.

a. Nilai sosial/kebersaman pada peminangan dengan puisi seperti berikut: (dokumen di Bone Bolango Kec. Tapa Kel. Huntu).

Amiyatiya botiya lonto huliya	Kami datang dari selatan
Wawu debo lonto pitango hunggiya	Dan tetap merupakan bagian dari negeri ini
Ma mayi mopotauwa loloiya modua	Mempertinggi kedudukan
Oporajiya	pembicaraan dan berdoa

b. Nilai estetikapada peminangan

Putungo bunga sambako	Kuncup bunga cempaka
Longoalo to wumbato	Mekar di atas alas
Monu pata-patato	Harum semerbak mewangi ke mana-mana
Putungo bunga kanari	Kuncup bunga kenari
Longoalo to huwali	Mekar dalam kamar
Monu kaka-kakali	Harun semerbak sepanjang masa
Debo woluwo taa ma ilo-ilohabari	sudah ada yang mencari-cari
Bo dipoolu ta leekakali	tetapi belum ada menetep memikat hati

c. Nilai historis pada kegiatan hantaran harta dan pada acara hari perkawinan

Nilai historis pada kegiatan hantaran harta:

Adati to hunggiya	adat daerah Gorontalo
Ma ledungga mayi	kini telah tiba di tempat
Ma popotupala mayi	siap akan dimasukkan
Yiyo popobotulalo buwayi	mohon supaya diundang masuk
Bangi woyi bangi	harap dibuka jalan
Bangi wau hiyangi	buka jalan dan beri kesempatan
Popodapata pohuntala	untuk menghidangkan hantaran
Tapahula bilotala	hantaran yang telah disiapkan

Wolo ayuwa sagala	dengan segala symbol adat

Nilai historis pada acara hari perkawinan

Ami Bate lo u duluwo	Kami pemangku adat dari dua daerah
Moloopu moloduwo	Menjemput mempersilahkan
Moloduo moloopu	Mempersilahkan dan menjemput
Adati li pai pusaka dotu	Dengan adat kebesaran leluhur

d. Nilai penghargaan kepada sang pengantin pria pada acara hari perkawinan

Banta peyi bulayi	Ananda bangsawan mulia
Wahu polenggelomayi	Silahkan anda naik
Wahu molayiolomayi	Bergeraklah kemari
Layiayi odiya	Naiklah kesini
Puade malosadiya	Pelaminan sudah disediakan
U wolo banta muliya	Bagi ananda mulia
Bubato hihadiriya	Para pejabat telah hadir

Nilai penghargaan kepada sang pengantin perempuanpada acara hari perkawinan

Mbui payu bulayi	Ratu bangsawan mulia
Ontade-ontadepomayi	Perhatikan kesini
Podiyambango pomayi	Melangkahlah kesini
Ode huwali lo humbiya	Kekamar adat
Wombu tuwoto lomayi	Cucunda dipersilahkan masuk
Tuwotayi odito	Mmasuklah kesini
Wombu payu bulayi	Cucunda bangsawan mulia
Wahu tuwotolomayi	Silahkan masuk saja
Tuwotayi odito	Masuklah kesini
Wahu malo popohuliya	Dan akan dikenakan
Lo adati lo hunggiya	Dengan adat kebesaran

e. Nilai sosialpada kegiatan *palebohu* ‘nasehat perkawinan’

Wawu utiya palebohu	Inilah padi baru
Otodu wawu loohu	Petua dan nasehat
Toduwolo modungohu	Silahkan mendengar
Alihu mootapu piyohu	Agar mendapat kebaikan
Ti mongoli lonika mopoonuwa	Kamu menikah atas dasar kasih sayang
Hihiyala pooaturuwa	Hubungan suami istri aturlah baik-baik
Dila bolo wuwuhuwa	Janganlah saling mengusik
Wonu bolo owuhuwa	Kalau saling mengusik
Muli lou hilipu-lipuwa	Kembali seperti pulau yang terpisah-pisah

f.Nilai tata karma pada kegiatan *palebohu* ‘nasehat perkawinan’

Wonu dila o ualo	kalu tidak ada makanan
Dila bolo pojalo-jalo	janganlah marah-marah
Tunggulo hungo dalalo	sampai ke tengah-tengah jalan
Moohina to hiyalo	menyebabkan hina bagi suami/istri
Tunggulo tiyo momentalo	dan dia akan meminta cerai
Wanu dila okayini pomake	kalau tak ada yang akan dipakai
Dila bolo pomate-mate	hindarilah memukul
Lo oluu wawu wuwate	dengan tangan dan besi
Mobunggalo tuwango olate	bubarlah isi jernal/jala
Didu motapu tunggulo u mate	dan tidak didapat sampai mati akhir hayat

3. Kegiatan *motombulu* ‘penyambutan tamu’

Kegiatan *motombulu* ialah suatu kegiatan adat Daerah Goronalo. Persyaratan bagi yang disambut dengan adat ialah (dokumen adat oleh M.Botutihe dan F Daulima, 2003:238) 1) tamu yang memiliki jabatan/kedudukan yang tinggi seperti Presdiden, Mentri, dan Gubernur. 2) pejabat pemerintah yang akan dinobatkan seperti Bupati dan Walikota.

Penyambutan dilakukan apabila kedatangan pejabat tinggi pemerintah, atau tamu luar negeri seperti duta, Konsul, dan Tamu Negara.Selain itu kunjungan

seorang pejabat pertama kali dalam wilayah adat Gorontalo. Adapun nilai yang terkandung dalam kegiatan ini ialah penghargaan terhadap tamu yang disambut, contoh puisinya ialah:

Penyambutan olongiya

a. *mopotupalo* ‘mempersilakan masuk’

Wombu tupalo lomayi	Tuanku silakan masuk
Tupalayi to dutula	Masuklah melalui jalan ini
Malo liyatuwa	Telah menjadi satu
Lotutayi lo popalo	Keluarlah dari dalamnya
Odelo lintalo	Tanpa ragu-ragu
Odelo time ipitalo	Seperti timah murni
Odelo pini buboalo	Seperti kapas bersih
Odelo hulawa putalo	Seperti emas berkilau

b. *Mopodiayambango* ‘mempersilakan berjalan’

Lengge ahi motiyale	Putra agung bergeraklah
Taluhi li Mbui Bungolale	Turunan bangsawan mulia
Wali lo banta lo lale	Turunan bangsawan terkemuka
Taluhu ode otimbuwale	kami semua tanpa kecuali
Lipu duluwo lumale	Dua negeri meninggikan
Lumonggiya lumontale	Dengan hati-hati berjalan
Lumontale lumonggiya	Berjalanlah dengan hati-hati
To lipu duluwo tiya	Pada kedua negeri ini
Nao lomayi de yiladiya	Datanglah di istina
Eyanggu	Tuanku.

4. Kegiatan *momulanga* ‘penobatan/pemberian gelar adat’.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya pada adat penyambutan tamu, syarat bagi yang disambut adalah pejabat pemerintah yang dinobatkan. Setelah penyambutan tamu dilaksanakan dan pemimpin yang dinobatkan bersama istrinya duduk di *puade,* maka *Bate lo Hulontalo* ‘ketua adat Gorontalo’ memulai

momulanga ‘menobatkan’ pemimpin dengan berjabat tangan dan memegang ibu jari *Ta tombuluwolo* ‘Yang dinobatkan’ sambil mengucap *tujai* pengakuan memegang jabatan/pimpinan. Puisi penobatan ini mempunyai makna dan nilai religi, pengakuan, penghargaan seperti dalam puisi di bawah ini.

a. Nilai religi dan nilai pengakuan

Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu	Tuanku, Tuanku, Tuanku.
Ma leyi dunggamayi	Semua sudah berkumpul
Ma leyi dulohupamayi	Semua bermusyawarah
Mongo wutatunto mongo eya	Semua sanak keluarga Tuan
Wolo mongo tiyamanto eya	Dan para orang tua Tuan
Wolamiyatiya mongo tiyombunto eya	Dengan para pemangku adat
Teto teya, teya teto	Di sana dan di sini
Ito eya ma mololimo patatiyo lo pulanga	Tuanku menerima dinobatkan
Ito eya ma puduolo	Tuanku dipersilakan
Wawu ito eya ilodungga lo palita u huwatolo	Dan Tuanku diundang berdiri
Wawu ito eya ma dungohela to palenta	Tuanku diikuti semua instuksi
Ito eya ma lowali Tauwa lo madala 3x	Tuanku telah menjadi pemimpin 3x
Wallahi, Wallahi otutu	Demi Allah, Demi Allah benar2
Hulontalo limutu	Gorontalo Limboto
U tutuwawuwa otutu	Nyata bersatu
Dahayi moputu	Jagalah jangan putus
Ode janji to buku	Seperti janji dalam buku

b. Nilai penghargaan

Moloopu olongiya ‘memanggu pimpinan’ secara adat

Bismillahirrahmanirrahim

Patila pulotota	Kedudukan para tetua
Ami tiyombu kimala	Kami pemangku adat
Hiwolata bala-bala	Menunggu dengan adat
Hiwuluwa hitala	Bersatu dan menjaga
Moopiya madala	Untuk kebaikan Negara

Ami tiyombu tiuwa	Kami pemangku adat tertua
Hibubuwa moopiyo lahuwa	Bersatu memperbaiki Negara

Mopoluwalo 'Mempersilakan keluar'

Wombu Luwalo lomayi	Cucunda silahkan keluar
Luwalayi to dutula	Keluar dari kamar
Mbui wawu huhuntula	Puteri cantik jelita
Panggeta lalantebula	Singkaplah tirai
Wali limato lo dula	Turunan Raja Matahari
Wumbu li Tolangohula	Cucu raja Tolangohula
Hulawa detilihula	Emas tandingannya

Mopodiyambango 'mempersilakan berjalan'

Wombu payu bulayi	Cucunda yang mulia
Otande-ntade mayi	Datanglah kemari
Otile-tile Pomayi	Melangkahlah ke sini
Ontade Polayiayi	Datanglah dan naiklah
Timile potuwotayi	Berjalan dan masuklah

Selesai *Bate Lo hulontalo*

Mato no tingga kolano	Paduka raja yang mulia
Ita do Woduwa	Kami kemari menobatkan tuan
Wuudi mayi panuwa	Di pihak bunda kami berdiri
Ita tayi no dutuwa	Paduka tuanlah yang mewarisi
No lipu mata-dewa	Negeri yang dua ini
Ominango odebuwa	Ada muara ada pelabuhan
Omomata diyambuwa	Penduduknya banyak
Mata no tinggo Kolono tuguuwa	Paduka raja yang mulia
No leboto lo tamuya	Tuan perintah dari Lebolo Tamuyo
Mata no tinggo boli poo limoto	Berbaiklah tuan berperi
No Tamuyo Leboto	Dari tanuyo sampai lebato

5. Kegiatan *molalunga* ‘pemakaman’

Di dalam dokumen tata upacara adat Gorontalo (M. Botutihe dan F. daulima 2003:349, berstatus informan), makna pemakaman itu teridiri atas dua yaitu 1) dalam kaitan dengan adat ialah: i) jenazah yang dimakamkan adalah pejabat pemerintah, ii) jenazah ialah orang terhormat dan berjasa banyak bagi rakyat dan negeri (termasuk pensiunan), iii) merupakan permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar roh yang bersangkutan diterima di sisiNya, karena amalan-amalannya yang baik. 2) Makna pemakaman ditinjau dari beberapa pihak; i) Bagi keluarga yang berduka merupakan kegiatan *Duliyalo* ‘ta’zaih’, ii) bagi yang meninggal merupakan *U tilomungo* ‘kiriman berupa Doa’, iii) Bagi negeri merupakan *Toheto u lipu* ‘ketahanan negara’ (pembinaan kebutuhan ketahanan Negara), iv) Bagi agama *Lamahiyo lo agama* ‘kemuliaan terhadap agama’. Pada prinsipnya *molalunga* atau *Baya lobulio* ‘tata upacara adat pemakaman’ adalah symbol kemanusiaan yang mengandung makna kehidupan manusia di dunia dan akhirat.Puisi-puisi dalam upacara ini secara umum mengandung makna dan nilai religi, nilai penghormatan dan penghargaan terhadap jasa jenazah, nilai budaya, dan ketatanegaraan.Hal ini dapat dilihat pada bait-bait puisi *tujai.*

Dalam tata cara memandikan jenazah, terdapat tujuh perian yaitu (Hasil transliterasi dokumen video *molalunga* di Limboto oleh Dr. Asna Nthelu, M.Hum) dimulai dengan siraman perian pertama oleh wu’u/ bate, dan diiringi dengan *tujai* oleh pelaksana sebagaimana berikut ini.

Perian I

Botiya taluhiyombunto	inilah air leluhur
Talu dipo lobuto	adat istiadat sebagai pagangan (air yeng belum pernah terpakai)
Tiya ma pomuhuto	sekarang akan disiramkan
Taluhnto lonto Makah	laksana air dari tanah suci
Tilimemayi to data	ditimbah dari negeri
Botiya ma pomata	sekarang akan disiramkan
Bilohi tau daata	saksikan wahai hadirin
Eyanggu	tuanku

Siraman air perian yang II dengan *tujai* :

ta pulu lo hunggiya	paduka tuan pimpinan negeri yang mulia
tou yito tou tiya	disana dan disini
lou limo lo hunggiya	di lima wilayah
malo to dula botiya	di negeri matahari ini
longuli lo awaliya	yang telah mangkat
eyanggu	paduka tuan

Perian III oleh *bate to pohalaa* yang berduka :

Utiya taluhe maul hayati	ini air maul hayati
Polimengo barakati	mengharapkan berkah
Pidudutiyo zati	ditetapkan dalam zatnya
To lipu lo akhirati	dinegeri akhirat nanti.

Perian IV oleh bate lo Bulango :

tapulu lo hunggiya	puteri kerajaan negeri
louwito lo utiya	dari seluruh penjuru
malo to dula botiya	pada hari ini
longuli lo awaliya	kembali awal kejadian

Perian V oleh bate lo Atinggola:

ito eya to dulabotiya	tuanku pada hari ini
ma ledungga janjiya	telah tiba ajal
U lipu limo lo pohalaa tiya	pemangku adat lima negeri
Hiambuwa hadidiya	telah hadar dengan lengkap
Hipalita to ladiya	telah duduk dan tertib
Pulito taluhunto tiya	akhir air tuanku kini
Ma pomuhuto botiya	akan disiramkan Sekarang
Bilohi ta hihahadiriya	perhatikan para hadirin

Perian VI oleh *bate lo linula* atau *wuu / tuntungiyo*

Ati moduliyalo	kasihan menyedihkan
Timbuwolo didiyalo	kini diupacarakan
Tiya ma buhutalo	akan disirami
Otaluhu wepitalo	dengan air yang disaring

Perian VII oleh *bate lo linula/ kimalaha/ tau da'a* :

Utiya taluhe ngotutulu	ini air yang dikhususkan
Tilimemayi to hulu	diambil dari sumbernya
Duawo umokabulu	didoakan terkabul
Mootinelo kubulu	menjadi cahaya dalam kubur

Setiap akhir sajak *tujai* disambung dengan kata *eyanggu* atau *Mbui* dan atau *tuani* atau apita sesuai dengan kedudukan alharhum/ almarhumah. Dan khusus bagi penyandang pulanga kehormatan disambung dengan *tapula*.

Tujuh perian air adat itu mengandung makna permohonan doa kepada Allah agar jenazah yang sementara dimandikan akan memperoleh magfirah.

Pada umumnya deskripsi makna dan nilai setiap adat daerah Gorontalo yang telah dikemukakan sebelumnya memiliki jenis-jensi nilai yaitu nilai *religi*, *nilai budaya dan historis* adat Gorontalo, *nilai estetis/keindahan*, *kesucian* pada kegiatan pembeatan; yaitu puisi untuk mendidik gadis menghargai dan menjaga keindahan dalam hidupnya dan *nilai Etika.*

Pada kegiatan *moponika*, nilai-nilai itu berupa: i) *nilai sosial, nilai estetika* dan *nilai sosial/kebersaman* pada peminangan, ii) *nilai historis* pada kegiatan hantaran harta dan pada acara hari perkawinan, dan iii) *nilai historis* dan *nilai penghargaan* kepada sang mempelai pria wanita pada acara hari perkawinan, iv) *nilai tata karma* dan *nilai social* pada kegiatan *palebohu* 'nasehat perkawinan', v) *nilai religi, pengakuan,*dan *nilai penghargaan.*

Seterusnya, kegiatan *motombulu* 'menerima tamu' didominasi oleh *nilai penghargaan.* Kegiatan penobatan mempunyai makna dan *nilai religi, pengakuan* memimpin rakyat, *nilai penghargaan* terhadap yang dinobatkan.Untukkegiatan pemakaman, terdapat *nilai penghargaan terhadap jenazah yang berjasa*, *nilai*

permohonan beroleh magfirah, nilai penghiburan bagi yang ditinggalkan, *nilai ketahanan budaya dalam Negara, nilai kemuliaan bagi agama*.Demikian uraian secara umum sejumlah nilai yang terdapat pada upacara sesuai aspek-aspek adat yang berlaku di wilayah Provinsi Gorontalo.

5.2.3 Uraian Perbedaan Isi Puisi Yang Dilisankan pada Kegiatan Adat dan Yang Ada dalam Dokumen.

Sesuai pengamatan di lapangan kegiatan adat dilaksanakan di dalam masyarakat memiliki banyak variasi, walaupun terdapat dokumen adat yang kuat dan tetap yang dijadikan pedoman oleh semua pemangku adat daerah.Seorang pemangku adat harus mengikuti dan menyampaikan puisi karena puisi itu sebagai pedoman dan hal itu telah menjadi suatu ketetapan adat untuk dilaksanakan.Tetapi karena kondisi wilayah pelasanaan adat berbeda, maka muncul variasi yang sangat berarti khusus dalam penyampaian puisi adat.Varisi tersebut menunjukkan perbedaan sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh kita semua. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti yang diuraikan berikut.

1. Pengaruh kodisi wilayah atau suasana pelaksanaan adat

Untuk menyapaikan puisi adat, para pemangku adat tidak selamanya terpola dengan puisi yang ada dalam dokumen. Puisi dasar dalam dokumen tidak ada perubahan dalam kegiatan adat, tetapi yang berubah ialah puisi dadakan. Seterusnya puisi dadakan ini patut didokumentasikan dan dilestarikan.

a. Kodisi saat peminangan

Pelaksanaan adat yang banyak kali muncul perbedaan penyampaian puisi dadakan ialah saat peminangan. Misalnya keadaan terjadi dalam situasi berikut (hasil pengamatan Dr. Dakia Djou, M.Hum tahun 2011 dalam penelitian disertasinya)

wonu bileheha moli janela	Kalau dilihat dari sebelah jendela
ta boo-boo lo u mela,	Yang mengenakan baju merah
wonu bilehela mato-mato lodulahu	Kalau dilihat dari terbit matahari
ta boo-boo lo u molalahu	Yang mengenakan baju kuning

Puisi ini tidak akan terulang pada suasan dan tempat yang berbeda dengan tempat ini.

b. Kondisi saat pembeatan

Hasil pengamatan pelaksanaan pembeatan *pohu-pohutu* di Suwawa Bone Bolango melalui video pelaksanaan adat melaksanakan adat secara sistematis, tetapi ada penyampaian puisi yang tidak ditemukan dalam dokumen. Contoh puisi ialah saat menginjakkan kaki di atas piring adat:

Mopohutaqo to pingge	Menginjakkan kaki di atas piring
Botiya pingge hipapade	Inilah piring berjejer
Hipapade hidutua	Berjejer terletak
U mopiyo hiambuwa	Yang baik berkumpul
Pohuli hidupapawa hitaluwa	Adat tertata dihadapan
Wanu to bohuliyo	Bila pada saat awal
Dahayi pingge mopoo	Jagalah piring jangan pecah
Dapatiyo mototoo	Urutannya padat
Mohungguli motihuloo	mengungkap dengan duduk
Dapatiyo motoloo	Urutannya mendalam
Dahayi pingge mohuli	Jagalah piring retak
Utiye u mowali wungguli	Inilah menjadi buah cerita
Dahayi motowuli	janganlah mundur
Poo piyohe ayuwa	Aturlah perangai
Dapatiyo piyohiyo	Aturannya kebaikannya
Lumuneto tineliyo	Tampak sinar cahayanya
Mobubuheto pinggeliyo	sungguh berat piringnya
Dahayi pingge motiya	Jagalah piring retak
Wonu mopiya	kalau baik
Ito mopiya	Kita jadi baik
Dahayi mayi olo amiyatiya	dan juga jagalah kami sekalian

c. Kondisi saat pemakaman

Semua kegiatan adat daerah mengacu pada dokumen, artinya semua urutan adat tidak boleh menyimpang dari ketntuan.Namun, khusus penyampaian puisi saat pemakaman sangat ditentukan oleh kondisi yang ada. Contoh penyampaian puisi dari video pemakaman mantan lurah Biyongadi Limboto Kabupaten Gorontalo yakni bapak Zakaria Pilomonu, urutan 'puisi pemberitahuan' dan 'puisi penyiraman' diselingi oleh 2 puisi yaitu'puisi kerinduan' dan 'puisi mengingat kejadian manusia'. Kedua puisi tersebut tidak ditemukan pada dokumen.Berikut ini puisinya ialah: (Sumber: video *molalunga* direkam oleh Dr. Asna Ntelu, M.Hum, tahun 2011 saat penyusunan disertasi yang bersangkutan)

Pemberitahuan

makna; kekuatan adat

Ma lodudula mayi	rombongan adat telah tiba
Ma lodulohupamayi	Telah bermusyawarah
Mongo wutatonto	Saudara-saudara kita
Wolo mongo tiyamanto	Dan para ayahanda kita
Wolomongotiyombunto	Dan para kakek kita
Teto teya, Teya teto	Di sana di sini, Di sini di sana
Ito madepitala wuudu 3x	Tuanku akan dimakamkan secara *adat 3x*

kerinduan

Tabiya buli tabiya	Sayang sungguh disayang
henewali lo ladiya	Tumpuan harapan dari mahligai
li dotu bala mahiya	Turunan leluhur yang perkasa
Ati ta pilotitihidiya	Kasihan orang tempat kita bermanja-manja
Malo to dula botiya	Pada hari ini
Mayilolola dunya	Telah meninggal dunia
Syukuruwa sabariya	Bersyukur dan bersabarlah

Mengingat kejadian manusia

Dile banta wombu posabari	Istri anak cucu bersabar
To duniya dila kakali	Di dunia tidak kekal

Debo mohuwalingo asali	Tetap akan kembali ke asal

(Siraman perian pertama oleh wuu/bate)

Kesucian

Utiya taluhi yamata	Inilah air kehormatan
Tilimemayi to data	Ditimba dari negeri
Botiya ma pomata	Sekarang akan disiramkan
Bilohi tawu data	Lihatlah orang banyak

2. Pengaruh sifat/karakter manusia dan isi pesan puisi pada pelaksanaan adat

a. Puisi dadakan untuk mengubah sifat/karakter manusia

Dalam pelaksanaan adat terdapat perbedaan penyampaian puisi oleh pemangku adat. Pengaruh perbedaan itu seperti hasil wawancara dengan pemangku adat di Kabupaten Gorontalo Utara bahwa puisi muncul disesuaikan dengan sifat manusia. Misalnya saat puisi nasehat perkawinan disampaikan kepada mempelai pria yang mudah marah, pemangku adat menciptakan puisi sebagai berikut:

Uluu mopo letu-letu	Tangan bisa bergerak-gerak
Dila pomanggawa Bulingo dudetu	Jangan diutamakan kapak dari jarum
Baya mopo mili-milingo	Wajah bisa bergeleng-geleng
Dudetu dila pomanggawa bulingo	Untuk jarum jangan mengutamakan kapak

Puisi ini mengajarkan kepada yang dinasehati tidak hanya memperhatikan dan mengatasi masalah yang besar dalam rumah tangga, tetapi juga harus memperhatikan masalah yang kecilpun agar tidak berpengaruh pada pertikaian yang mengakibatkan perceraian.

b. Pengaruh isi puisi pada pelaksanaan adat

Berdasarkan adanya perubahan puisi dari dokumen atau kemampuan penciptaan puisi oleh para pemangku adat secara mendadak, maka terjadi saling respon antar pemangku adat yang berpuisi dan yang diberi puisi. Hal ini terjadi pada upacara adat penobatan seperti kegiatan *moloopu* ’penobatan ’Camat

Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango Bapak Abdul Hamid Hatlah, S.Pd, MM. (Sumber: video Penobatan di Bone Bolango).

Berhubung yang dinobatkan seorang camat, maka sejumlah pemangku adat diwajibkan menyampaikan isi puisi yang mengandung nasehat. Seorang di antara pemangku adat menyampaikan puisi nasehat kemudian kepada yang dinobatkan yaitu Camat Bulango Timur, yang bersangkutan membalas puisi.Dua puisi yang digunakan antara pemangku adat dan camat diciptakan sendiri dan tidak adat dalam dokumen adat. Puisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Ami ode tauwa	Kami menghadap ke pimpinan
Hipipide hitaluwa	berjajar menghadap
Tonula hidutuwa	Apa saja yang terletak dihadapan
U ode tauwa	Untuk pemimpin
Wonu bolo tala to ayuwa	Kalau salah dalam bertingkah
Mohuwalingo oayuwa	Kembali jadi hutan
Ito ma motapa dua	Kita bermohon doa
Tuwoto u ma moponuwa	Pertanda saling menyatu/menyayangi
Dahayi bolo moputu	Jagalah jangan putus
Wonu woluwo u pohutuwolo	Kalau ada yang (negatif) dilakukan
Didi ma wola-wolatolo	Tinggalah menunggu hujan (Bala' menunggu)
Odelo ta didiyolo	Bagai dilebur
Jadi, *ma dapa-dapato*	Jadi, sudah nyata
Dahayi bolo olipata	Jangan sampai lupa daratan
U lipu mali masasa	Rakyat menjadi usah
Bode buliya oapo	Menjadi semraut
Ito tiya mohutato	Kita ini bersaudara
Bolo mohunuhe mola baato	Tinggal mengikuti aturan adat
To jati ma pata-patato	Pada zatnya yang nyata

Ta me lopoopatato	Yang memberi kenyataan
Wawu me lodapato	Dan yang telah menyatakan
Wonu bolo woluwo momaso tulapo	Dan kalau ada yang masuk
Dila mao tunggulo mato	Jangan masuk sampai ke mata
Wawu ode hilawo	Dan sampai ke dalam hati.

Balasan puisi:

Watiya ma tilombulu	Saya sudah dinobatkan
Lou limo lo linggulu	Dengan lima aturan adat
Adati bolo mokabulu	Bermohon adat terkabul
Watiya molahuli	Saya berpesan
Tahuda to wungguli	Pesan dalam cerita
Wonu wutatu to pohuli	Kalau saudara pada aturan adat
Moharapu tahuli	Saya berharap peringatan pesan
Tahuda ode bubato	Pesan kepada bubato
Harapu wolo mongowutato	Harapan kepada saudara
Wonu bolo motilanggato	Kalua bertingkah
Poela ode Kadato	Ingatkan pemimpin
Tahuda ode tulayibala	Pesan kepada tulaibala
Ita mototala	Kita saling menjaga
Wonu woluo u tilala	kalau ada yang salah
To huwata towula	Pada perilaku dan tindakan
Tahuda mayi lapato	Pesan sudah selesai
Bolo woluo u wola-wolato	Kalau ada yang menunggu/terjadi
Bolo woluwo u le huwato	Kalau ada yang terhentak
Wawu dila mopatato	Dan tidak jelas
Mapu mongo wutato	Maaf kepada sanak saudara

Demikian perbedaan isi puisi yang dilisankan pada kegiatan adat dan yang ada dalam dokumen. Perbedaan tersebut meliputi 2 hal yang masing-masing memiliki ilustrasinya sendiri sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Kedua hal tersebut ialah pengaruh kodisi wilayah atau suasana pelaksanaan adat dan pengaruh sifat/karakter manusia dan isi pesan puisi pada pelaksanaan adat.

BAB VI
RENCANA TAHAPAN

Rencana (Tahapan) Berikutnya

Berdasarkan hasil capaian penelitian dua kali berturut-turut, maka peneliti ini telah memperoleh informasi tentang sejumlah besar istilah adat daerah Gorontalo dalam bentuk puisi. Penghimpunan informasi tahap awal ditujukan untuk mendukung rencana semula bagi penyusunan kamus istilah adat Daerah Gorontalo. Penelitian tahap kedua ini menghasilkan kamus istilah adat Daerah Gorontalo.

Ada sejumlah rencana yang akan dilakukan setelah melakukan dua kali penelitian ini antara lain ialah

1. Mempublikasikan hasil penelitian ini dalam jurnal internasional atau dalam International Journal of Linguistics (Machrothink).
2. Melakukan penelitian di bidang lain yakni pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum baru 2013 dan KKNI.

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 KESIMPULAN

7.1.1 Hasil Penelitian pada Tahap Awal

1. Dari hasil penelitian awal telah terhimpun puisi adat dalam bahasa Daerah Gorontalo yang terdiri atas 9 kelompok data puisi dan menjadi 28 file dari hasil proses Program True Base. Puisi tersebut ada dalam 2 kelompok puisi adat peminangan berbarengan dengan hantaran harta dan adat *motombulu*, 4 dokumen video; 1 dokumen video adat pembeatan, 2 dokumen video adat *molalunga* 'pemakaman',1 dokumen video adat *momulanga* 'penobatan', dan 3 dokumen data tertulis.
2. Semua puisi dalam dokumen dan pengamatan langsung pada penelitian awal memunculkan sejumlah nilai dan dapat menjadi dasar penyusunan kamus istilah adat Daerah Gorontalo. sejumlah dimaksud meliputi nilai kegiatan *momeqati* 'pembeatan' *pohu-pohutu* 'penerapan adat lengkap' di Suwawa Bone Bolang secara umum memiliki a) nilai religi yaitu puisi *tujai* mandi, b) nilai budaya dan historis adat Gorontalo yaitu dengan contoh puisi (perian pertama), c) nilai estetis/keindahan, kesucian; yaitu puisi untuk mendidik gadis menghargai dan menjaga keindahan dalam hidupnya pada puisi menginjakkan kaki di atas piring adat, d) nilai Etika.
3. Dalam kegiatan *moponika* 'perkawinan' yang terdiri dari adat peminangan, hantaran harta, hari perkawinan menjelang akad nikah, dan *palebobu* 'nasehat', nilai ditemukan a) nilai sosial/kebersaman pada peminangan, b)nilai estetika pada peminangan, c) nilai historis pada kegiatan hantaran harta, d) nlai historis dan penghargaan kepada sang pengantin pria pada acara hari perkawinan, e) nilai social dan tata karma pada *palebohu.*
4. Pada kegiatan*motombulu* 'penyambutan tamu' didominasi oleh nilai penghrgaan terhadap tamu yaitu dalam puisi penyambutan *olongiya* 'pemimpin' dan memersilakannya berjalan.
5. Untuk kgiatan *molalunga* 'pemakaman didominasi oleh a) nilai religi, b) nilai penghormatan, dan c) penghargaan terhadap jasa jenazah selama hidupnya.

Selanjutnya makna dan nilai puisi bagi 7 perian berisi air untuk memandikan jenazah ialah permohonan beroleh magfirah dari Allah SWT.

6. Pemaparan perbedaan isi puisi yang dilisankan pada kegiatan adat dan yang ada dalam dokumen, ditemukan perbedaan dimaksud dipengaruhi oleh (1) kondisi wilayah; seperti pada a) kodisi saat peminangan, b) kondisi saat pembeatan, c) kondisi saat pemakaman. (2) Pengaruh sifat/karakter manusia dan isi pesan puisi pada pelaksanaan adat yaitu i) puisi dadakan untuk mengubah sifat/karakter manusia dan ii) pengaruh isi puisi pada pelaksanaan adat

7.1.2 Hasil Penelitian pada Tahap kedua

1. Tidak ada perbedaan yang prinsipil terhadap data awal tentang makna dan nilai budaya dari aspek-aspek adat yang berlaku di dalam masyarakat Gorontalo.
2. Terdapat sejumlah perbedaan pemendekan asal kata, lafal, dan bunyi pada puisi, ini disebabkan oleh variasi keindahan pencetusan puisi, sehingga dilakukan penyelarasan kata-kata dasar dan makna dimaksud guna kepentingan penulisan istilah dalam kamus.
3. Proses pengolahan puisi menjadi kamus istilah lewat Program True Base menghasilkan sejumlah 28 file. Masing-masing file berbeda jumlah kata dan halaman pengeditannya. Seluruh halaman kamus yang dibuat dari puisi istilah adat sejumlah 381 halaman. Prosesnya dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) stor data dalam True Base dari windows melalui Note pad, 2) pengaturan data dalam True Base melalui Old: lk.cw dan Old: kwic-s.ms. Cara ini langsung menghasilkan file CVC pada program True Base dengan data bahasa yang tersusun secara alfabetik. 3) data dari layar True Base disalin dari Note Pad ke windows. 4) kata-kata atau istilah yang tersusun secara alfabetik pada layar windows diterjemahkan satu persatu secara nakna denotatif dan makna konotatif. 5) untuk memperoleh makna konotatif, istilah dimaknai sesuai konsep budaya Daerah Gorontalo ke dalam bahasa Indonesia. 6) langkah terakhir penerjemah ke dalam bahasa Inggris, sehingga membentuk kamus istilah adat Daerah Gorontalo dalam 3 bahasa.

7.2 SARAN

Setelah dua periode penelitian dilaksanakan pada dua skim/anggaran penelitian yang berbeda, maka kedua penelitian ini menghasilkan dua produk. Produk dimaksud adalah kumpulan puisi adat Daerah Gorontalo dan kamus istilah adat Daerah. Dua produk ini khususnya kamus istilah adat dipertimbangkan dapat memberi manfaat besar bagi pemetahanan bahasa dan budaya serta nilai-nilai dianut masyarakat Daerah Gorontalo. Manfaat lain ialah dengan produk kamus masyarakat khususnya masyarakat Gorontalo akan lebih menghayati dan menyadari serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan istilah adat sehingga makna adat itu lestari di bumi Gorontalo. Selain kamus sebagai pengungkap adat dan nilai budaya daerah, kamus juga sebagai penunjang dan pemertahan kekayaan budaya nasional. Untuk itu disarankan kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian yang sama dan membuat kamus istilah adat daerah masing-masing guna pemertahanan, pelestarian, pengungkapan nilai budaya daerah sendiri yang pada akhirnya menunjang kokoh tumbuhnya budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dan Dendi Sugono.2002.*Politik Bahasa Nasional*.Jakarta: Depdiknas.

Ary, D.And L.C. Jacobs. 1982. *Pengantar PenelitianPendidikan.* Terjemahan oleh Arif Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.

Bungin, Burhan. 2003. "Metode Kualitatif". BurhanBungin (Ed).*Analisis Data Penelitian Kualitatif.Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi,* hal 186-194.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PenerbitRineka Cipta.

Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts. A guide to Research Practice.* London and New York: Chapman and Hall, Inc.

Kemeny, John G. And Thomas E. Kurtz. 1985. *True Basic. The structured Language System for tthe Future.Reference Manual.* Massachusets: Addition Wasley Publishing Company, Inc

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Lihawa, Kartin. 2012. *Leksikon dan Nilai-nilai Budaya dalam Rtual Momeqati. Suatu Kajian Semiotika.* Gorontalo: UNG Press.

Mahsun. 2000. *Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman KondisinKebinekaan dalam Ketunggalikaan Masyarakat Indonesia ke Arah Pemikiran dalam Mereposisi Fungsi Bahasa Daerah.*Jakarta: Depdiknas.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya.* Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT RajaGrafindo Persada.

Sudiraatmadja, Martin H. 2003. *Struktur Bahasa Tountemboan dalam Program Komputer.* Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado.

https://www.thinkculturalhealth.hhs.gov/Content/clas.asp

Lampiran 1: Dokumen Foto Adat Penyiraman pada Pembeatan

Sumber: Dokemn kegiatan Penyiraman adat *Momeati* ‘pembeatan’
Di Bone Bolango Kecamatan Suwawa

Lampiran 2: Dokumen Foto Bersama Pemangku Adat dengan Remaja yang Dibeat

Sumber: Dokemn kegiatan adat *Momeati* ‘pembeatan’
Di Bone Bolango Kecamatan Suwawa
Para gadis yang dibeat bersama pemangku adat

Lampiran 3: Dokumen Foto Pemecahan Telur Di Atas Tangan Gadis

Sumber: Dokumen pemecahan telur di atas tangan gadis
Pada Kegiatan *Momeati* ‘pembeatan’ di Kota Gorontalo

Lampiran 4: Dokumen Foto pada Kegiatan *moponika* ‘perkawinan’ adat Hantaran Harta

Sumber: Foto Hantaran dalam dokumen tertulis
Pada Tata Upacara Adat Gorontalo (M.Botutihe & F. Dulima)

Lampiran 5: Foto Kegiatan *moponika* ‘perkawinan’ dengan Puisi Mempersilakan Turun Tangga

Sumber: Foto Hantaran dalam dokumen tertulis
Pada Tata Upacara Adat Gorontalo (M.Botutihe & F. Dulima)

Lampiran 6: Dokumen Foto Hiburan Rebana pada Kegitan Motombulu ‘*Penyambutan Tamu’*

Sumber: Dokumen Kegiatan *motombulu* ‘penyambutan tamu’
Ahli adat Kaum Ibu membawakan sair-sair menghibur tamu yang disambut

Lampiran 7: Dokumen foto bersama peneliti dan pemangku adat di Kwandang

Sumber: Dokumen foto bersama peneliti dan pemangku adat padaKegiatan *Motombulu* 'Menerima Tamu Di Kwandang Gorontalo Utara

Lampiran 8: Foto Kegiatan *Momulanga* 'Penobatan/ Pemberian Gelar Adat' Di Bulango Timur

Sumber: Video Penobatan
Sambutan Camat Bulango Timur Yang Akan Dinobatkan

Lampiran 9: Dokumen Foto Kegiatan Penyampaian puisi pada Kegiatan *Momulanga* ‘Penobatan/Pemberian Gelar Adat’ Di Bulango Timur

Sumber: Video Penobatan
Penyampaian Puisi Ciptaan/Dadakan Oleh Pemangku Adat kepada Camat Bulango Timur Saat Penobatan

Lampiran 10: Dokumen Foto Pemangku Adat pada Kegiatan *molalunga* ‘pemakaman’

Sumber: Video Adat Pemakaman Ayahanda Bionga
Persiapan Pelaksanaan adat *Molalunga* ‘Pemakaman’

Lampiran 11: Dokumen Foto Kegiatan *Molalunga* 'Pemakaman'

Sumber: Video Adat Pemakaman Ayahanda Bionga
Pelaksanaan adat *Molalunga* 'Pemakaman'

Lampiran 12: Dokumen Foto diskusi antara peneliti dan pemangku

Sumber: Dokumen diskusi antara peneliti dan pemangku Adat tentang pelaksanaan semua adat di Suwawa Provinsi Gorontalo